

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Zaida Ainulfitri¹, Dwi Susanti², Setia Widia Rahayu³

Pendidikan Matematika, Universitas Borne Tarakan
zidaainul@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the learning motivation related to mathematics learning outcomes of grade IX students at SMP Negeri 10 Tarakan. The research approach used is a qualitative approach with a case study design. The subjects in this study are three students from grade IX at SMP Negeri 10 Tarakan. Data collection techniques included observation and interviews. Based on the research findings, it is concluded that students with good learning outcomes have learning motivation characterized by behaviors such as diligently studying by managing their study time independently or according to a schedule set by their parents, wanting to achieve better results than before, enjoying situations where they receive feedback, having realistic but challenging goals in learning mathematics, possessing sharp reasoning and good concentration abilities, appreciating their achievements, enjoying competition, and studying in a comfortable and conducive environment. On the other hand, students with poor learning outcomes show learning motivation characterized by behaviors such as being lazy to study, being pessimistic and not wanting to achieve high performance, lacking enthusiasm and being inactive during learning, not being serious in following lessons, lacking self-appreciation in learning, feeling bored with the learning process, and studying in an uncomfortable and uncondusive environment

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematikasiswa kelas IX SMP Negeri 10 Tarakan. Pendekatan penelitiannya berupa pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 10 Tarakan sebanyak 3 siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa siswa dengan hasil belajar yang baik memiliki motivasi belajar yang ditunjukkan dengan memiliki karakteristik perilaku yaitu tekun belajar dengan mengatur waktu belajar baik secara mandiri ataupun dijadwalkan orang tua, ingin mendapat prestasi yang lebih baik dari sebelumnya, menyukai situasi yang memperoleh umpan balik, memiliki tujuan yang realitis tetapi menantang dalam belajar matematika, memiliki ketajaman daya nalar dan daya konsentrasi baik, memberikan apresiasi diri atas prestasi yang diperoleh, senang bersaing, serta belajar dalam lingkungan yang nyaman dan kondusif. Sedangkan siswa dengan hasil belajar yang kurang baik memiliki motivasi belajar yang ditunjukkan memiliki karakteristik perilaku yaitu malas belajar, pesimis dan tidak ingin mendapat prestasi yang tinggi, tidak bersemangat dan tidak aktif ketika belajar, kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, tidak ada apresiasi diri dalam belajar, merasa bosan dalam pembelajaran, serta belajar dalam lingkungan yang tidak nyaman dan tidak kondusif.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat terlihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika di Sekolah. Selain itu juga pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai

dari sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Matematika berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang. Walaupun dalam pembelajaran matematika, banyak juga ditemukan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar matematika. Kebanyakan kasus dikarenakan mereka tidak memahami ataupun tidak mengerti dengan pelajaran matematika. Keinginan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar selama proses pembelajaran sebagai akibat dari rangsangan psikologis yang dialami oleh siswa (Handayani, Hermansyah & Susanti, 2022). Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi, seperti ada anak yang kesulitan belajar dalam membaca maupun menghafal, tetapi mereka memiliki keterampilan yang besar di pelajaran matematika (Rahmayani & Amalia, 2020). Motivasi belajar matematika memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas belajar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika (Rezki et al., 2023). Bagi siswa yang menggemari matematika, ketika belajar siswa cenderung bersikap berani mengemukakan pendapatnya, berani mengambil keputusan, serta berani bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan sehingga membuat hasil belajar matematika siswa baik.

Hasil belajar matematika merupakan salah satu indikator keefektifan pembelajaran matematika (U.S., 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Gulo mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah motivasi belajar, latar belakang ekonomi, dan lingkungan belajar (Nuriski, 2015). Motivasi adalah faktor yang signifikan dalam kehidupan siswa, motivasi mempengaruhi perilaku kelas mereka, dan sebagai hasilnya, kesuksesan masa depan. Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang guna melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan pengalaman (Nurmala, Tripalupi & Suharsono, 2014). Dari sudut sumber yang mempengaruhinya, motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2007).

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: 1) untuk menyadari kedudukan belajar di awal belajar, saat proses, dan hasil akhir; 2) menginformasikan perihal kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman yang lain; 3) untuk mengarahkan kegiatan belajar; 4) untuk membesarkan semangat belajar; dan 5) untuk menyadari akan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-sela jam istirahat dan bermain) yang saling berkesinambungan (Budiyani, Marlina & Lestari, 2021). Siswa diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi agar mampu mendorong dirinya sendiri untuk melakukan perubahan dalam cara belajar dan berfikirnya. Untuk itulah tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 10 Tarakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan hasil belajar matematika yang dimiliki siswa serta pertimbangan siswa yang diwawancarai mudah untuk diajak berkomunikasi dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik (atas rekomendasi guru). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas IX SMP Negeri 10 Tarakan yaitu S01, S02, dan S03. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 partisipan S01, S02, dan S03. Pengambilan subjek berdasarkan rekomendasi guru dengan 2 subjek yang memiliki hasil belajar matematika sangat baik yaitu S01 dan S02 dan satu subjek yang memiliki hasil belajar

matematika yang kurang baik yaitu S03. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu mengorganisasikan dan menyiapkan data yang dianalisis, membaca dan melihat seluruh data, membuat koding seluruh data, menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi dan makna tentang tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 3 partisipan penelitian terdapat S03 yang merasa tidak senang dengan pelajaran matematika karena pelajaran matematika sulit untuk dipahami, terlebih lagi rumus matematika yang rumit dan banyak sehingga tidak mendengarkan dan memperhatikan pada saat pembelajaran dan hanya bercanda dengan teman di sebelahnya ketika guru menjelaskan. Terdapat S01 dan S02 yang senang dengan pelajaran matematika karena menyenangkan hitung-hitungan. Peneliti menemukan bahwa perilaku yang ditunjukkan kedua siswa tersebut ketika guru menjelaskan di dalam kelas adalah mendengarkan, memahami, memperhatikan. Berikut peneliti uraikan motivasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 10 Tarakan berdasarkan tema yang telah diperoleh.

1. Adanya ketekunan dan keinginan siswa untuk berhasil

Subjek S01 memiliki ketekunan dalam belajar matematika, yang ditunjukkan dengan subjek selalu hadir di sekolah lebih awal. S01 pun mengikuti pembelajaran matematika hingga selesai dan tidak pernah bolos. Ketekunan dalam belajar matematika juga dilakukan oleh S02 yang selalu hadir di sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran matematika hingga selesai dan tidak pernah bolos.

Berdasarkan observasi subjek tiga yaitu S03 yang tidak memiliki ketekunan dalam belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan S03 hadir di sekolah tepat waktu dan mengikuti pembelajaran matematika hingga selesai, akan tetapi S03 tidak bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu melainkan hanya untuk bermain. Melalui wawancara dengan G01 selaku guru matematika yang mengajar di kelas, G01 mengungkapkan:

“untuk S01 dan S02 selalu hadir pada saat jam pelajaran saya berlangsung, mereka juga tidak pernah terlambat ataupun bolos kelas. walaupun mereka tidak hadir di kelas alasannya jelas antara lain mereka sakit atau izin. Sedangkan untuk S03 itu komplit, sering bolos dan suka terlambat juga.”

Selain itu ketekunan S01 dalam belajar matematika tidak hanya ditunjukkan saat di sekolah saja tetapi juga saat di rumah, S01 rajin belajar saat di rumah dengan menerapkan jadwal yang telah dibuatkan oleh orang tua. Adapun S02 selalu menyempatkan diri untuk belajar saat di rumah walaupun harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan S03 tidak pernah belajar di rumah. S03 lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone*, tidur, dan bermain gitar.

G01 mengungkapkan bahwa S01 dan S02 adalah anak yang berprestasi karena selalu mendapat peringkat kelas sedangkan S03 kurang berprestasi dibidang akademik tetapi lebih cenderung berprestasi dibidang non akademik seperti seni musik. S01 menunjukkan adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar matematika. Berikut penuturan S01:

"Iya bu, itu sudah pasti saya ingin punya prestasi yang tinggi." "Iya, kalau misalnya dapat nilai dari tugas atau ulangan harian 80 berarti selanjutnya harus dapat yang lebih tinggi dari itu."

Selanjutnya S02 dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa ia berkeinginan mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar dan memiliki prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Jawaban berbeda dituturkan oleh S03 yang menunjukkan tidak adanya keinginan dan perasaan pesimis untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar matematika. Berikut penuturan S03:

"Aduh tidak bu. Tidak bisa sepertinya. Masih merasa belum mampu bu masih diusahakan." "Iya maunya begitu. Tapi kadang susah diwujudkan. Ya karena kurang mengerti sama pelajarannya."

Saat diwawancarai S01 dan S02 pun mengungkapkan bahwa dirinya memiliki target dalam mencapai prestasi:

"Iya, bagaimana caranya supaya nilai saya ini setiap pelajaran itu diatas 80 atau 90 supaya bisa ranking diakhirnya nanti. Meskipun nilai ujiannya rendah gitu yang penting nilai hariannya tinggi." "Misalnya kalau nilai harus 80 keatas."

Berdasarkan hasil temuan S01 tekun belajar matematika karena adanya jadwal belajar yang diterapkan oleh orang tua, selain itu S01 memiliki keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam pembelajaran matematika sebagai suatu ukuran keberhasilan. Sedangkan S02 tekun belajar matematika dengan mengatur waktu belajar sendiri, selain itu S02 ingin mendapat prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Siswa yang sudah memiliki motivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan tekun, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik (Novianti, Sadipun dan Balan, 2020). Berbeda pula dengan S03 yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar matematika saat di sekolah terlebih lagi saat di rumah. S03 juga merasa pesimis serta tidak memiliki keinginan untuk mendapat nilai yang tinggi dalam belajar matematika.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan siswa untuk belajar

Selanjutnya dengan adanya keinginan siswa untuk berhasil maka diperlukan dorongan dan kebutuhan siswa untuk belajar matematika agar keinginan tersebut dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi, S01 memiliki kebutuhan untuk belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan S01 bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Ia dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang sedang berlangsung. S01 pun menunjukkan antusiasme yang cukup baik dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru matematika. Selanjutnya pada subjek dua dalam hasil observasinya menunjukkan S02 mampu memusatkan perhatiannya dalam mengikuti pembelajaran, ia tampak bersemangat. S02 mengikuti pelajaran dalam kondisi badan yang fit dan tidak lelah. S02 pun menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran dengan aktif menyampaikan pendapatnya dan terlibat dalam kegiatan tanya jawab.

Adapun perilaku yang ditunjukkan oleh S03 dalam hasil observasinya mengikuti pembelajaran dalam kondisi badan yang tidak fit, tampak lelah, dan tidak bersemangat. S03 kerap kali hilang fokus, melamun, dan sibuk sendiri ketika pembelajaran sedang berlangsung. S03 juga tidak antusias mengikuti pembelajaran sehingga menjadi sangat

pasif, ia tidak pernah terlibat dalam kegiatan tanya jawab dengan guru ataupun memberikan pendapatnya dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan G01, ia mengungkapkan bahwa:

“Kalau S01 dan S02 walaupun jam pelajaran dimulai pada siang hari mereka masih fresh dan bersemangat. Kalau S03 sendiri pembawaannya tidur saja di kelas walaupun pelajaran dimulai pukul 9 yang masih terbilang pagi. Dikarenakan sering begadang dan keluar malam untuk berkumpul bersama teman-temannya bermain game. Sehingga ketika di sekolah S03 tidak fokus belajar, merasa lelah dan mengantuk.”

“Kalau S01 dan S02 persis sama karakternya, kalau tidak tahu mereka pasti bertanya. Kemudian juga menyampaikan ide atau pendapatnya. Kalau untuk S03 jangan bertanya, ketika ditanya pun hanya diam saja.”

Selain itu, S01 dan S02 mencatat materi dan soal yang diberikan oleh guru, tidak seperti S03 yang tidak benar-benar mencatat materi dan soal yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, S01 memiliki pendorong dalam belajar matematika. S01 mengungkapkan:

“Ya karena mikir buat kedepannya juga. Mungkin suatu saat nanti saya bisa disuruh dalam bidang matematika gitu kan saya sudah mengerti dan saya sudah mengingat semua apa yang saya pelajari. Jadi merasa ini penting berguna tidak untuk sekarang tapi untuk kedepannya juga pasti dipakai.”

“Supaya kita lebih mengenal yang namanya hitung-hitungan yang ada di dunia ini. Kita tidak mungkin tidak menggunakan matematika dalam bidang berjualan itu juga pakai matematika pastinya, dalam waktu apa segala itu matematika pasti dibutuhkan.”

Kemudian diungkapkan oleh S02 mengenai pendorongnya dalam belajar matematika adalah:

“Karena belajar matematika itu unik susah-susah gampang. Soalnya kalau sudah tahu rumusnya gampang.”

“Buat menghitung-hitung. Saya percaya semua aspek dalam kehidupan kita pasti ada hubungannya dengan matematika jadi bermanfaat sekali.”

Sedangkan jawaban yang dituturkan S03 dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya karena kalau tidak belajar nanti tidak ada nilai.”

“Gunanya biar kita bisa mengertilah tentang hitung-hitung kalau di kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa subjek satu yaitu S01 memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar matematika karena menyukai situasi yang memperoleh umpan balik. Umpan balik memiliki pengaruh terhadap prestasi dan dianggap sebagai faktor penting dalam memotivasi pembelajaran (Hanaris, 2023). S02 memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar matematika karena adanya sikap konsisten dalam menyelesaikan tugas yang menjadi minatnya. Kebutuhan untuk belajar yang disadari siswa menunjukkan kebiasaan dan sikap dalam belajar yang memiliki kualitas tinggi (Rahayu & Aini, 2021). Berbeda dengan subjek tiga yaitu S03 bersikap lemas, pasif, dan tidak tertarik saat mengikuti pembelajaran matematika karena tidak ada dorongan dan kebutuhan untuk belajar matematika.

3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan

Kebutuhan siswa untuk belajar matematika timbul karena adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan. Dengan adanya harapan dan cita-cita dalam belajar matematika siswa dapat menentukan tujuan dan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek satu S01 menuturkan tujuan dirinya belajar matematika sebagai berikut:

"Untuk memotivasi diri matematika ini dipakai buat kedepannya. Apalagi kedepannya kalau saya masuk SMA mau ambil IPS ada akutansi nah otomatisakan matematika. Nah tapi kalau IPA ada fisika."

Sedangkan pada subjek dua S02, dirinya menuturkan yang menjadi tujuan dirinya belajar matematika adalah sebagai berikut:

"Karena pelajarannya wajib di sekolah."

Adapun jawaban yang dituturkan oleh subjek tiga S03 memperlihatkan bahwa dirinya tidak memiliki tujuan yang cukup jelas untuk belajar matematika. Berikut penuturannya:

"Buat bisa, nanti kalau dikasi sesuatu bisa hitung."

Berdasarkan hasil observasi S01 dan S02 akhirnya dalam proses belajar matematika menumbuhkan sikap giat dan ulet saat menghadapi kesulitan dalam belajar. S01 dan S02 memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitarnya seperti membaca berbagai buku dan bertanya kepada guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tidak seperti S03 yang akhirnya dalam proses belajar matematika tidak menumbuhkan sikap giat dan ulet saat menghadapi kesulitan dalam belajar. S03 tidak membaca buku ataupun bertanya kepada teman dan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Hal ini disetujui oleh G01 dalam wawancaranya yang mengungkapkan:

"Pasti kalau saya ketika telah selesai menjelaskan, akan bertanya apakah ada pertanyaan? S01 dan S02 mereka akan menyampaikan jika belum paham maka saya coba lagi beri penjelasan. Kalau S03 pasif sekali, mendengarkan pun mungkin tidak karena biasanya saya bertanya pada teman disebelahnya kemudian saya tanyakan lagi pada S03 terlihat ia tidak tahu apa yang saya tanyakan, berarti memang tidak menyimak. Memang sulit sekali untuk fokus."

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa S01 memiliki harapan dan cita-cita dalam belajar matematika, hal ini tergambar jelas melalui tujuan S01 yang realistis tetapi menantang baginya. Sedangkan S02 memiliki harapan dan cita-cita dalam belajar matematika, hal ini tergambar jelas melalui tujuan S02 yang ingin belajar dan mencari lebih banyak informasi saat mereka belajar matematika. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru akan berusaha sebaik mungkin untuk mewujudkan keinginan tersebut (Novianti, Sadipun dan Balan, 2020). Selain itu S2 memiliki sikap giat dan ulet yang diperlihatkan ketika menghadapi kesulitan belajar matematika guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan pada subjek tiga yaitu S03 menunjukkan tidak adanya harapan, cita-cita, dan tujuan yang jelas dalam belajar matematika sehingga sikap S03 menjadi malas dan mudah putus ada ketika menghadapi kesulitan belajar matematika.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Setelah itu, penting juga adanya penghargaan dalam belajar matematika. Hal ini merupakan bentuk apresiasi atau penghormatan diri atas pencapaian prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil wawancara subjek satu dengan peneliti, S01

mengungkapkan bahwa dirinya merasa bangga dan puas dengan prestasi yang diraih. Berikut penuturan S01:

"Iya bangga apalagi karena saingannya lumayan banyak di kelas." "Puas banget sih bu." "Iya, berarti target saya tercapai."

Adapun jawaban yang dituturkan oleh S02 sebagai berikut:

"Iya, cuma bukan yang sombong juga."

"Iya puas. Itukan tandanya saya bisa ngatasin kesulitan belajar saya."

"Sebenarnya saya tidak apa-apa sih bu kalau ada nilai jelek. Jadi walaupun nilai saya ada yang jelek saya tetap puas, yang penting usaha sendiri."

Sedangkan jawaban yang diberikan oleh subjek tiga dalam wawancaranya bersama peneliti, S03 menerangkan dirinya kurang mengapresiasi atas pencapaian prestasi yang ia dapatkan. Berikut penuturan S03:

"Iya, karena ya tidak nyangka aja sih."

"Iya puas, berarti saya berhasil walaupun hasil menyontek teman." "Iya itu juga bersyukur sih, kalau tidak ada nilai yang jelek. Karena saya seringnya dapat nilai jelek."

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa subjek satu S01 memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap dirinya karena berhasil mencapai target yang diinginkan yaitu mendapat prestasi belajar matematika. Sedangkan pada subjek dua S02 memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap dirinya atas segala usaha yang telah ia lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami terlepas dari hasil belajar yang didapatkan baik ataupun jelek. Kemudian untuk subjek tiga S03 tidak memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap dirinya atas prestasi yang ia dapat dalam belajar matematika lantaran tidak ada kepercayaan diri S03 untuk mengakui kemampuan yang ia miliki serta prestasi yang didapatkan bukanlah hasil usaha sendiri.

5. Adanya kondisi yang menarik dalam kegiatan belajar

Selain karena adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, salah satu indikator yang membuat siswa memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar adalah adanya kondisi yang menarik dalam kegiatan belajar sehingga membuat siswa merasa betah dan tidak bosan dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil wawancara subjek satu, S01 menuturkan dirinya merasa tertantang dengan adanya persaingan prestasi dalam belajar matematika dan ia tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar matematika.

"Iya, kalau teman saya bisa dapat nilai bagus berarti saya juga bisa dapat nilai bagus."

"Tidak justru kalau saya tidak mengerti itu yang buat saya makin semangat mau belajar biar tahu dan semakin paham."

Adapun jawaban yang dituturkan oleh subjek dua S02, berdasarkan hasil wawancara ia menyebutkan dirinya tidak merasa tertantang dengan adanya persaingan prestasi dalam belajar, ia juga pernah merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar matematika namun bisa mengatasinya dengan baik.

"Tidak pernah saja, jarang. Karena saya melihatnya itu sebagai bentuk iri hati."

“Iya pernah, kadang saya tanya tanya google, orang tua, kakak. Cuma saya jarang tanya guru, lebih milih tanya ke teman kalau lagi pas belajar di sekolah karena malu.”

Selanjutnya pada subjek tiga, S03 menerangkan bahwa dirinya tidak pernah merasa tertantang dengan adanya persaingan prestasi dalam belajar matematika, ia juga kerap kali putus asa dan menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar matematika. Berikut penuturan S03:

“Tidak kalau pelajaran matematika.”

“Iya pasti bu, merasanya malas sekali. Tidak paham kenapa matematika itu bisa susah sekali. Kadang kalau dapat soal susah, tidak usah dikerjakanlah sudah jadi PR saja. Kalau mau tanya guru dijelaskannya, tambah tidak mengerti saya jadi ya sudahlah. Kadang mengerti sedikit habis itu lupa lagi.”

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya persaingan dan kesulitan dalam belajar matematika menjadi kondisi yang menarik bagi subjek satu S01, yang membuat dirinya tidak bosan belajar matematika. Sedikit berbeda untuk subjek dua S02, kondisi yang menarik baginya agar merasa betah dan tidak bosan belajar matematika bukanlah persaingan melainkan kesulitan dalam belajar matematika yang mampu diatasi dengan baik. Sedangkan bagi subjek tiga S03, adanya persaingan dan kesulitan dalam belajar matematika justru menjadi kondisi yang tidak menarik yang membuat S03 merasa tidak betah dan bosan belajar matematika.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Terakhir, indikator yang menunjukkan adanya motivasi dalam diri siswa adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tempat siswa belajar matematika hendaknya memiliki lingkungan yang nyaman dan kondusif dan didukung dengan peralatan belajar. Berdasarkan hasil observasi subjek satu dan subjek dua, S01 dan S02 mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi dirinya saat belajar di kelas. Hal ini ditunjukkan melalui sikap S01 dan S02 yang tidak terganggu dan tidak teralihkan perhatiannya saat teman sedang membuat keributan saat pembelajaran sedang berlangsung, mereka pun memilih untuk duduk di baris paling depan dekat dengan papan tulis dengan posisi menghadap depan tidak miring kanan kiri agar bisa menyimak guru dengan baik saat menjelaskan. Peralatan belajar yang S01 dan S02 siapkan juga lengkap mulai dari buku pelajaran, buku tulis, dan alat tulis untuk mengurangi interaksi meminjam dengan teman yang kurang diperlukan.

Adapun pada subjek tiga, berdasarkan hasil observasi S03 menciptakan suasana yang rusuh dan menghambat bagi dirinya untuk belajar di kelas. Hal ini ditunjukkan melalui sikap S03 yang selalu mengalihkan perhatiannya pada teman yang membuat keributan dan akhirnya ikut ribut, serta sibuk sendiri saat pembelajaran sedang berlangsung. Walaupun duduk pada baris depan tetapi posisi duduk S03 selalu miring kesamping atau kebelakang menghadap teman sehingga ia tidak bisa menyimak dengan baik saat guru menjelaskan. Peralatan belajar yang S03 siapkan juga tidak lengkap, tidak ada buku cetak sebagai sumber belajar hanya ada buku tulis dan pulpen diatas meja. Akibatnya interaksi yang kurang diperlukan sering terjadi antara S03 dengan teman disekitarnya. Hasil observasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan G01 yang mengungkapkan bahwa kebiasaan dan kesiapan S01, S02, dan S03 dalam belajar sebagai berikut:

“S01 dan S02 memperhatikan pelajaran dengan baik saat dikelas. Sedangkan S03 hanya tidur, ngobrol sendiri sehingga tidak memperhatikan.”

“Yang pertama ada kesiapan fisik dan psikis. S01 dan S02, pola belajar yang diterapkan di rumah sedari SD terbiasa menyiapkan buku pelajaran, mengecek tugas/pekerjaan rumah, paling tidak membaca kembali materi yang telah diberikan. Untuk S03 masih sering terjadi ia salah membawa buku padahal jadwal sudah ada, selain itu buku tulis yang dimiliki hanya satu untuk semua pelajaran.”

“Untuk S01 dan S02 sendiri ketika saya masuk ke kelas untuk mengajar, buku pelajaran telah siap diatas meja sehingga terlihat mereka memang telah siap untuk memulai pembelajaran. Tetapi S03 buku masih didalam tas, malah kadang pelajaran telah dimulai tapi bukunya belum terbuka, tidak punya buku paket.”

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa subjek satu dan subjek dua yaitu S01 dan S02 ketika belajar matematika dalam lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif serta didukung dengan peralatan belajar yang lengkap. Berbeda dengan subjek tiga yaitu S03 ketika belajar matematika dalam lingkungan belajar yang tidak nyaman dan tidak kondusif, selain itu tidak didukung dengan peralatan belajar yang lengkap.

S01 dan S02 memiliki hasil belajar yang baik dan juga memiliki motivasi tinggi dalam belajar matematika. Sedangkan S03 memiliki motivasi rendah dalam belajar matematika dan memiliki hasil belajar yang kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Budiyan, Marlina & Lestari (2021) yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar akan selalu berbanding lurus dengan hasil belajar matematika. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh positif dengan hasil belajar yang akan baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh dengan hasil belajar yang juga rendah.

KESIMPULAN

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa siswa dengan hasil belajar matematika yang baik memiliki motivasi belajar yang ditunjukkan dengan memiliki karakteristik perilaku yaitu tekun belajar dengan mengatur waktu belajar baik secara mandiri ataupun dijadwalkan orang tua, memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya, menyukai situasi yang memperoleh umpan balik, memiliki tujuan yang realitis tetapi menantang dalam belajar matematika, memiliki ketajaman daya nalar dan daya konsentrasi baik, memberikan apresiasi diri atas prestasi yang diperoleh, senang bersaing, dan belajar dalam lingkungan yang nyaman dan kondusif. Sedangkan siswa dengan hasil belajar matematika yang kurang baik memiliki motivasi belajar yang ditunjukkan dengan memiliki karakteristik perilaku yaitu malas belajar, pesimis dan tidak ingin mendapat prestasi yang tinggi, lemas dan pasif ketika belajar, tidak bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, tidak memiliki apresiasi diri dalam belajar, cepat bosan dalam belajar, dan belajar dalam lingkungan yang tidak nyaman dan tidak kondusif.

REFERENCES

Budiyan, A., Marlina, R., & Lestari, K. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAJU*, 8(2), 310-319.

- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168-181. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Faizi, M. F. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Babussalam Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 224-234. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.1110>
- Hanaris, F. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1 Agustus), 1-11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Handayani, A. D., Hermansyah, H., & Susanti, D. (2022). Pengaruh aplikasi quizizz terhadap motivasi belajar matematika siswa. *Mathematics Education And Application Journal (META)*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.35334/meta.v4i1.2651>
- Indriani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 134-139. <http://doi.org/10.25273/jipm.v4i2.848>
- Jumarniati. (2016). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN di Kecamatan Biringkanaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 328-896.
- Novianti, C., Sadipun, B., & Balan, J. M. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(2), 57-75. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i2.992>
- Nuriski, A. W. (2015). Kontribusi Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP N 1 Sambu Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktava, M. A. (2018). Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 789-798. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p789-798>
- Rahmayani, V. & Amalia, R. (2020). Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas. *Journal On Teacher Education*, 2(1), 18-24. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.901>
- Rezki, R., Noviantari, I., Susanti, D., & Hermansyah, H. (2023). Model Pembelajaran Reciprocal Teaching: Apakah Mempengaruhi Motivasi Belajar Matematika?. *Mathematics Education And Application Journal (META)*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.35334/meta.v5i1.3367>
- Solikah, M. (2012). Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Journal UNESA*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v1n1.p%25p>.
- Suardi, (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesadaran Metakognisi dan Kaitannya Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Sinjai. Tugas Akhir Program Magister. Universitas Terbuka.

Susanto, H. P. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *BETA : Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 134-147. <https://doi.org/10.20414/BETAJTM.V9I2.10>.

U.S., Supardi. (2012). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 244-255. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i2.1560>.

Uno, H. B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.